



BIL HIKMAH

Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam

Kesantunan Berbahasa Perspektif Islam: Tinjauan Teoritis
Muhammad Hildan Azizi

Makna Tawakal Menghadapi Pandemi dalam Lagu “Tanpamu” karya Opick
(Kajian Hermeneutika Schleiermacher)
Alan Surya

Penerapan Prosedur Menetapkan Topik pada Pelatihan Menulis Artikel
Ilmiah Dakwah
Yuntarti Istiqomalia

Jurnalistik *Public Relations* Organisasi Dakwah
Nur Aida

Pola Komunikasi Dakwah sebagai Cermin Kepribadian Dai
Lucky Prihartanto

Nalar Kemanusiaan dalam Retorika Dakwah: Retorika Tri Risma Harini
dalam Menyampaikan Pesan Dakwah
Hendra Bagus Yulianto

Tahapan Pembentukan Keterampilan Penulisan Narasi Dakwah bagi Pemula
Yudi Asmara Harianto

Dakwah Muhammad Yunus dalam Menciptakan Dunia Tanpa Kemiskinan
(Studi Kasus Awal Pendirian Bank Grameen di Bangladesh)
Didit Krisdianto

Teknik Komunikasi Persuasif Aa Gym Melalui YouTube dalam Mengajak
Kebiasaan Baru pada Awal Pandemi Covid-19 di Indonesia
Lina Masruroh

Perbedaan Qiraah Al-Qur'an: Perspektif Komunikasi
Hassan Nugroho, Yudi Asmara Harianto

Psikologi Komunikasi dalam Komunikasi Dakwah (Systematic Literature Review)
Maimunah

Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an
Agung Teguh Prianto

Pesan Dakwah Perintah Muslimah Menutupi Aurat dalam Surat
An-Nuur Ayat 31 Pendekatan Antropologi Al-Qur'an
Aris Kristianto

KOMUNIKASI DAKWAH BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Agung Teguh Prianto

STID Al-Hadid, Surabaya

agungtp@stidalhadid.ac.id

Abstrak: Komunikasi dakwah dengan berbasis multikultural dalam berdakwah di Indonesia menjadi hal yang penting, karena Indonesia dengan keaneka ragaman agama, budaya, bahasa dan kultur yang ada menjadikan rawan konflik dalam menjalani kehidupan beragama, belum lagi dalam Islam juga berbagai macam aliran pemikiran yang berkembang di masyarakat. Sedangkan didalam Al-Qur'an sendiri banyak ayat-ayat yang mengajarkan dan menginformasikan adanya perbedaan pada masyarakat haruslah tidak menjadi sebuah konflik dan sangat alamiah adanya perbedaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penelitian tentang komunikasi dakwah berbasis multikultural dalam perspektif Al-Quran. Penelitian ini akan menggali pandangan dan juga prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Quran yang relevan dengan komunikasi dakwah yang melibatkan beragam latar belakang suku, budaya dan keberagaman sosial. Metode penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan menggunakan analisis kualitatif terhadap ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan komunikasi dakwah berbasis multikultural. Data-data yang diperoleh akan dianalisis dan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi konsep, nilai-nilai, dan pedoman komunikasi dakwah berbasis multikultural dalam perspektif Al-Quran.

Kata kunci: Komunikasi Dakwah, Multikultural, Al-Quran

Abstract: Da'wah communication with a multicultural basis in preaching in Indonesia is important, because Indonesia with its diversity of religions, cultures, languages and cultures makes it prone to conflict in living religious life, not to mention that in Islam there are also various kinds of schools of thought that develop in society. Whereas in the Al-Qur'an itself there are many verses that teach and inform that there are differences in society, there must not be a conflict and it is very natural for these differences to exist. This study aims to conduct research on multicultural-based da'wah communication in the perspective of the Al-Qur'an. This research will explore the views and also the principles contained in the Al-Quran that are relevant to da'wah communication involving various ethnic, cultural and social backgrounds. This research method is library research using qualitative analysis of Al-Quran verses related to multicultural-based da'wah communication. The data obtained will be analyzed and interpreted to identify concepts, values, and multicultural-based da'wah communication guidelines in the Al-Quran perspective.

Keywords: Da'wah Communication, Multiculturalism, Al-Qur'an

Pendahuluan

Negara Indonesia secara mayoritas penduduknya beragama Islam, bahkan jumlah penduduk beragama Islam menempati urutan ke 2 di dunia. Meskipun demikian Indonesia juga di tinggali oleh berbagai agama dan keyakinan yang ada, agama Nasrani / Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Khonghucu juga menjadi bagian dari agama-agama yang diakui dan dicatat secara legalitas formalnya oleh negara, termasuk juga kepercayaan terhadap Tuhan YME juga menjadi bagaian keyakinan yang diakui oleh negara. Dalam penelitian yang diterbitkan oleh Kementerian Dalam Negeri tahun 2021 berdasarkan hasil sensus , penduduk Indonesia berjumlah 273,32 juta jiwa dengan 86,93% memeluk beragama Islam, 10,55% pemeluk Kristen (7,47% Kristen Protestan, 3,08% Kristen Katolik), 1,71% beragama Hindu, 0,74% pemeluk Buddha, 0,05% Konghucu, dan 0,03% agama lainnya.¹ Selain itu Indonesia sangatlah beragam secara suku, budaya dan bahasa meskipun bahasa penyatunya adalah bahasa Indonesia, Menurut sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2010, lebih dari 1.300 kelompok etnis atau suku yang tersebar di kepulauan Indonesia. Suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia, diikuti oleh suku Sunda, Batak, Madura, Minangkabau, Bugis, dan banyak lagi.² Dari sekian ribu

suku-suku di Indonesia juga melahirkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan atau sesuatu yang dianggap ghaib, sesuai dengan Putusan Mahkamah Konstitusi RI tertanggal 7 November 2017 dengan No. 97/PUU-XIV/2016, ditegaskan Kepercayaan Terhadap Tuhan YME juga bagian dari kebebasan dalam memeluk keyakinan dan agama pada tiap-tiap warga negara Indonesia dan pemerintah membuat keputusan bahwa Administrasi Kependudukan bahwa kelompok-kelompok penghayat kepercayaan kini dapat mencantumkan nama “penghayat kepercayaan” dalam dokumen kependudukan mereka.³ Dan ini secara jumlah mencapai kurang lebih 20 juta jiwa penduduk di Indonesia.⁴

Dengan keberagaman beragama dan berbudaya maka secara alamiah Indonesia rawan akan konflik dalam masalah perilaku beragama, atau rawan dalam persoalan intoleransi, baik itu sesama keyakinan misal kelompok Islam dengan kelompok Islam lainnya, atau intoleransi antar keyakinan berbeda agama. Data-data tentang konflik intoleransi bisa kita lihat semisal sekitar tahun 2007—2012 ada peristiwa konflik penyerangan dari kelompok Islam beraliran Sunni terhadap masjid dan rumah-rumah kelompok Islam beraaliran Syiah dan Ahmadiyah.⁵ Mereka sering mengalami diskriminasi dan kekerasan di Indonesia. Mereka dianggap

¹ Monavia Ayu Rizaty “Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam pada 2022”., <https://dataindonesia.id/Jumlah-Penduduk-Indonesia-Berdasarkan-Agama>. Feb 16, 2022 - 2:21 PM

² Nadirsyah Hosen (2005). "Religion and the Indonesian Constitution: A Recent Debate". *Journal of Southeast Asian Studies*. 36 (3): 419–40.

³ "Undang-Undang Dasar 1945". *JDIH DPR RI*. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2021-08-28. Diakses tanggal 11 Januari 2021

⁴ Paul Marshall (2018). "The Ambiguities of Religious Freedom in Indonesia". *The Review of Faith & International Affairs*. 16 (1): 85–96

⁵ Achmah (2016). "Cyberspace and Sectarianism in Indonesia: The Rise of Shia Media and Anti-Shia Online Movements" (PDF). *Jurnal Komunikasi Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. 6 (2): 194–215. ISSN 2088-6314

aliran sesat dan kontroversial oleh beberapa kelompok Islam mayoritas dan dianggap mereka menyimpang dari ajaran Islam. Jauh sebelum itu pada tahun 2000an terjadi konflik Poso dan konflik di Maluku antara umat Islam dan umat Kristen, tepatnya pada tahun 1999 hingga 2002, provinsi Maluku mengalami konflik berkepanjangan antara pemeluk agama Kristen dan Islam yang menyebabkan ribuan orang tewas dan mengungsi, dimulai dengan adanya rencana pemekaran provinsi Maluku menjadi Maluku dan Maluku Utara semakin memperparah permasalahan politik daerah yang sudah ada. Karena persoalan politik tersebut menyangkut agama, maka meletuslah perseteruan antara umat Kristen dan Islam pada Januari 1999. Perselisihan ini dengan cepat berubah menjadi pertempuran dan tindak kekerasan terhadap warga sipil oleh kedua belah pihak. Dua pihak utama yang terlibat konflik ini adalah kelompok milisi agama dari golongan Nasrani atau Kristen dan dari golongan Islam, termasuk kelompok Islamis bernama Laskar Jihad,⁶ Konflik komunal Poso atau kerusuhan Poso, merupakan sebutan bagi serangkaian kerusuhan yang terjadi di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, Indonesia. Awal mula peristiwa ini dari bentrokan kecil antar kelompok pemuda, yang akhirnya berkembang menjadi kerusuhan bermotif agama. Faktor-faktor pendukung yang berkontribusi terhadap pecahnya kekerasan, termasuk diantaranya adanya

persaingan ekonomi antara penduduk pribumi Poso yang mayoritas beragama Kristen dengan para penduduk pendatang seperti para pedagang Bugis, dan para pendatang transmigran dari Jawa yang memeluk Islam, peristiwa ini juga bersamaan dengan jatuhnya Orde Baru yang berdampak pada ketidakstabilan politik dan ekonomi, serta penegakan hukum yang lemah juga jadi pemicu konflik tersebut.⁷ Masalah pengeras suara atau TOA yang ada di masjid-masjid juga ada yang menjadikan alasan disharmonisasi antar umat Islam dengan umat yang selainnya, karena dianggap bising, mengganggu ketentraman, sedangkan pihak pengurus masjid juga merasa tidak melanggar, karena pengeras suara tersebut untuk kepentingan ibadah, sehingga untuk meredakan polemik tersebut Menteri Agama mengeluarkan peraturan dalam Surat Edaran Menteri Agama No SE 05 tahun 2022 tentang Pedoman Penggunaan Pengeras Suara di Masjid dan Mushola.⁸ Penolakan pembangunan tempat ibadah baru, juga menjadi masalah umat beragama sehingga terjadi disharmonisasi, adanya protes atau penolakan dari sebagian masyarakat setempat. Alasan penolakan ini bisa beragam, termasuk kekhawatiran tentang dampak lingkungan, ketidakcocokan dengan tata ruang wilayah, atau ketegangan antara kelompok agama yang berbeda. Salah satu contohnya adalah kasus penolakan pembangunan gereja di daerah Taman

⁶ Darlis, Andi Muhammad (2012). *Konflik Komunal: Studi dan Rekonsiliasi Konflik Poso*. Yogyakarta: Buku Litera. ISBN 978-602-19217-6-0

⁷ Hedman, Eva-Lotta E. (2008). *Conflict, violence, and displacement in Indonesia*. Cornell South East Asia Program Publications. hlm. 29-231. ISBN 978-0-87727-775-0.

⁸Moch Khoiron "*Menag Terbitkan Pedoman Penggunaan Pengeras Suara di Masjid dan Musala*" <https://kemenag.go.id/pers-rilis/menag-terbitkan-pedoman-penggunaan-pengeras-suara-di-masjid-dan-musala>. 21 Feb 2022

Yasmin di daerah Bogor pada tahun 2008.⁹ Di Lombok, Nusa Tenggara Barat, juga pernah mengalami konflik terkait pembangunan masjid di daerah Selaparang, Mataram, Konflik ini melibatkan perselisihan antara kelompok Muslim dan kelompok Hindu.¹⁰ Pengusiran atau penurutan paksa kepada para penceramah yang dianggap tidak sesuai dengan aliran keagamaannya, dengan alasan membuat kegaduhan atau perbuatan tidak menyenangkan kepada kelompok yang berbeda aliran tertentu.¹¹

Efek dari kebebasan berdemokrasi yang selama 32 tahun lebih dalam tekanan Orde Baru membuat masyarakat bereuforia dalam mengaktualisasikan kebebasan, tetapi tanpa adanya kesadaran sosial bahwa kita adalah masyarakat yang multikultural maka yang terjadi adalah kebebasan yang kebalabasan dan dampaknya muncul peristiwa-peristiwa diatas seperti intoleransi, disharmonisasi dan tindakan anarkis, masyarakat mudah mengamuk melakukan berbagai tindakan anarkis, kehilangan kemampuan untuk berempati pada masyarakat yang selainnya, sopan santun yang hilang . Bangsa kita mulai kehilangan identitas kultural nasional dan lokal, padahal identitas nasional dan lokal sangat diperlukan untuk mewujudkan integrasi

sosial, kultural dan politik masyarakat dan negara-bangsa Indonesia.

Terwujudnya ketahanan dan keutuhan bangsa dan negara Indonesia yang multikultural, harus ada upaya yang sistematis, terprogram, terintegrasi dan berkesinambungan. Yang bisa dilakukan dengan langkah strategis salah satunya adalah melalui penanaman pemahaman tentang multikultural pada segenap lapisan masyarakat, baik melalui lembaga pendidikan formal, informal maupun non-formal.¹² Karena penduduk Indonesia terdiri dari masyarakat yang majemuk, baik suku, adat, budaya, bahasa, dan agama. Dengan adanya peraturan yang berlaku untuk masyarakat Indonesia semestinya mampu menaungi segala kemajemukan dan kebhinekaan yang ada, termasuk dalam hal persoalan dakwah di masyarakat.

Maka disinilah peranan komunikasi dakwah atau komdak dengan berbasis multikultural sangat perlu dikembangkan, karena dakwah sebagai suatu anjuran dalam kehidupan beragama menjadi satu hal yang memiliki nilai positif. Maka dengan berdakwah berarti telah menyebarluaskan nilai-nilai yang telah dibawa oleh Nabi yang harus sampai kepada umatnya. Namun, kemuliaan dalam melakukan dakwah ini akan

⁹ Jakarta, CNN Indonesia "Kronologi 15 Tahun Kasus GKI Yasmin Berujung Hibah Lahan" selengkapnya di sini: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210614093154-12-653957/kronologi-15-tahun-kasus-gki-yasmin-berujung-hibah-lahan>. Senin, 14 Jun 2021 11:55 WIB

¹⁰ Tim Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang dan Diklat, "PEMETAAN KERUKUNAN KEHIDUPAN BERAGAMA DI NUSA TENGGARA BARAT".

<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/pemetaan-kerukunan-kehidupan-beragama-di-nusa-tenggara-barat>. 2 Apr 2007

¹¹ Merdeka.com, "Ceramah di Masjid Assuada Jatinegara, Gus Nuril diusir FPI" <https://www.merdeka.com/peristiwa/ceramah-di-masjid-assuada-jatinegara-gus-nuril-diusir-fpi.html>. Rabu, 25 Februari 2015 14:40

¹² Anita Lie, *Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Kanisius, 2006), hlm. 61.

menjadi sangat tidak berarti jika dilakukan dengan cara berkomunikasi yang salah, seperti kekerasan, pemaksaan, atau melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Dalam sejarah Islam sendiri, Nabi Muhammad Saw. pernah mencontohkan dalam berdakwah di Madinah, nabi menerapkan prinsip saling kerjasama dan menjaga persatuan antar suku meskipun suku-suku tersebut tidak memeluk agama Islam, bahkan ada kesediaan rela berkorban apabila ada salah satu suku yang diserang dari luar Madinah, dan ini dituangkan nabi lewat perjanjian Piagam Madinah, dimana perjanjian tersebut mengikat semua pihak dan mampu menghilangkan fanatisme kekebalan dan tradisi-tradisi jahiliyah.¹³ Peristiwa serupa juga pernah terjadi masa khalifah Umar ibn al-khattab disaat orang Yahudi yang meminta keadilan karena tanah dan rumahnya direbut oleh Amr ibn al-ash saat menjabat menjadi gubernur Mesir karena tidak mau dibeli untuk dibangun sebuah masjid, khalifah Umar justru memberikan tulang yang kotor dan di garis lurus setelah itu disuruh memberikan kepada amr ibn ash, justru dengan komunikasi dakwah Umar terhadap orang Yahudi tersebut, akhirnya orang Yahudi mewakafkan tanah dan rumahnya untuk bangunan masjid.¹⁴

Perilaku-perilaku para pemimpin Islam tersebut bukanlah tanpa pendasaran

¹³ Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah, prnj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2015), h. 213

¹⁴ REPUBLIKA.CO.ID, KAIRO."Rakyat yang tanahnya digusur gubernur dibela Umar bin Khattab."Rabu 09 Feb 2022 15:28 WIB

¹⁵ Surah Al-Hujurat (49), Ayat 13: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang

tetapi mereka mencoba menegakkan Islam dengan memaknai ayat-ayat dakwah yang ada didalam Al Qur'an, bahwa Allah memerintahkan untuk menekankan pentingnya saling mengenal dan menghormati antarbangsa dan antarsuku dalam masyarakat.¹⁵ Dan juga Allah menyuruh untuk berbuat adil kepada manusia dan tidak melihat dia dari agama dan suku apa, karena dengan berlaku adil tersebut akan bisa menarik hati mereka untuk memeluk Islam, dalam Al-Quran disebutkan "*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu dalam agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*"¹⁶

Dari persolaan-persoalan diatas itulah, tulisan ini bermaksudkan untuk membahas tentang komunikasi dakwah berbasis multikultural dengan pendekatan perspektif Al-Qur'an, dimana pendekatan inilah yang seharusnya digunakan dalam melakukan dakwah di masyarakat Indonesia yang majemuk, meskipun didalam Al-Qur'an ada perintah tentang dakwah dengan pendekatan *amar ma'ruf nahi munkar*,¹⁷ tetapi ada juga ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan kita untuk menghormati hak dan menegakkan keadilan pada sesama umat manusia.

yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

¹⁶ Surah Al-Mumtahanah (60), Ayat 8

¹⁷ Surat Ali Imran (3) ayat 104"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

Sehingga rumusan masalah yang hendak penulis bahas adalah bagaimana komunikasi dakwah berbasis multikultural dengan perspektif Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis prinsip-prinsip multikulturalisme dalam Al-Quran dan juga untuk mengidentifikasi dan menganalisis ayat-ayat Al-Quran yang mendukung konsep multikulturalisme, toleransi, saling pengertian, dan kerjasama antara berbagai budaya dan masyarakat.

Pengertian Komunikasi Dakwah

Komunikasi secara etimologi dalam bahasa Inggris '*communication*' berasal dari bahasa latin '*communicatio*', bersumber dari '*communis*' yang berarti "sama". Komunikasi minimal harus mengandung "kesamaan makna" antara kedua belah pihak yang terlibat. Minimal dikatakan sebuah aktifitas komunikasi, karena kegiatan komunikasi itu tidak bersifat informatif saja, agar orang mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang bersedia menerima sesuatu paham atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan dan lain-lain.¹⁸ Komunikasi secara pengertian terminologis berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, di mana orang

tersebut menyatakan sesuatu kepada orang lain.¹⁹ Dakwah adalah upaya mengajak orang atau masyarakat ke jalan Allah dengan cara-cara yang bersifat persuasif.²⁰ Sebagaimana yang dilaksanakan oleh nabi Muhammad Saw yang merubah masyarakat dari zaman yang gelap gulita menuju terang benderang, berdasarkan nilai-nilai Islam.²¹ Dakwah memiliki tujuan untuk menyerukan dan mengajak manusia melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan sesuai yang diatur oleh Allah dan Nabi-Nya dalam Al Qur'an dan Hadist.²²

Dakwah termasuk juga bentuk dari komunikasi, karena di dalamnya ada unsur-unsur komunikasi yang unsur-unsur itu juga ada di dakwah, ada komunikator atau penyampai pesan dalam bahasa dakwah disebut dal, ada penerima pesan disebut *mad'u*, ada metode atau thoriqoh dalam bahasa dakwah. Dakwah sebagai proses informasi nilai-nilai keislaman membutuhkan apa yang dinamakan proses pengkomunikasian. Adapun dalam proses komunikasi terdapat komponen yang menjadi syarat terjadinya komunikasi yaitu; komunikator (sender) yang menyampaikan pesan kepada komunikan (receiver) melalui media dan kemudian komunikan memberikan feed back atas pesan tersebut (effect).²³ Kandungan ajaran islam yang didakwahkan

¹⁸ Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 4

¹⁹ Effendy, Onong Uchjana. 2008. Ilmu Komunikasi, Teori & Praktik. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

²⁰ Wahanani Mawasti, "Strategi Penyadaran Berzakat Kelas Menengah Muslim: Studi Pada Lazis Muhammadiyah Surabaya," INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah 7, no. 2 (2017): 265, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v7i2.158.m>

²¹ Alan Surya and Wahanani Mawasti, "Pemilihan

Mad'u Dakwah Sirri Nabi Perspektif Segmentasi Dan Targeting" 08, no. 01 (2018): 100.

²² Tri Djoyo Budiono, "Komunikasi Dakwah Pengurus Masjid Di Era Revolusi Industri 4.0," 2020, 6.

²³ Fajar Amertha, Thesis, *Pesan Dakwah Dalam Syi'ir (Pemahaman terhadap Content dan Discourse Syi'ir Tanpo Waton KH. Muhammad Nizam As-Shofa (Gus Nizam), Wonoayu, Sidoarjo*. Univ Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.2016. hal.33

merupakan sekumpulan pesan yang dikomunikasikan kepada manusia. Disinilah berlaku pola proses dakwah dengan proses komunikasi. Dapat dilihat bahwasanya ajaran-ajaran keagamaan tidak semuanya berupa bentuk keterangan yang jelas. Banyak pesan keagamaan berupa lambang atau simbol yang harus diuraikan dan diinterpretasikan agar dapat dipahami oleh manusia, sehingga peran komunikasi secara umum bagi dakwah sangat dominan. Sehingga dakwah dan komunikasi sebagai aktivitas manusia sudah ada sejak manusia itu sendiri ada. Komunikasi ada sejak kelahiran manusia, demikian pula dakwah sebagai kegiatan dan proses sudah ada sejak kelahirannya. Artinya, secara teoritis, teori-teori komunikasi sebagai sebuah ilmu akan memberikan kontribusi dalam merancang kegiatan dakwah yang efektif, sehingga pesan-pesan dakwah yang menjadi isi materi dakwah dapat tersampaikan dan berefek pada perubahan sikap mad'u ke arah yang lebih baik sesuai tujuan kehidupan Islam, bahagia dunia akherat.²⁴

Komunikasi dakwah juga bisa diartikan secara definitif sebagai proses retorik bersifat persuasif yang dilakukan komunikator dakwah (dai) untuk menyebarkan pesan-pesan bermuatan nilai agama, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal, kepada mad'u dengan tujuan kebahagiaan di dunia dan akherat.²⁵ Komunikasi Dakwah merupakan proses penyampaian pesan bermuatan

atau memiliki misi ajaran Islam yang ditujukan kepada sasaran dakwah.

Dengan mengandung nilai-nilai kebenaran dan keteladanan Islam, pesan dakwah disampaikan melalui media dan cara yang baik dan benar. Sehingga mad'u dapat menerima dengan sukarela tanpa adanya paksaan. Sebelum pesan dakwah diformulasikan untuk disampaikan dengan tujuan informatif, persuasif, dan reaktif.²⁶ Pesan dakwah disampaikan ke mad'u tujuannya adalah *pertama* adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT. Tujuan *kedua* adalah nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah SWT.²⁷

Komunikasi dakwah juga sebagai aktivitas menyebarkan pesan keagamaan dalam berbagai tatanan komunikasi sejatinya memungkinkan untuk dilakukan oleh siapa saja, dan tidak harus menjadi tugas bagi seorang mubaligh saja, sejauh hal yang disampaikan adalah upaya amar ma'ruf nahyi munkar. Disampaikannya suatu kebaikan hakekatnya adalah juga sebagai aktivitas dakwah sebagaimana yang pesankan oleh Nabi Muhammad Saw.

Pengertian Multikultural

Multikulturalisme secara pengertian berarti "keberagaman budaya". Istilah multikultural ini sering digunakan untuk

²⁴ Ilaihi, Komunikasi Dakwah., 36

²⁵ Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah, Paradigma untuk Aksi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 3.

²⁶ Ilaihi, Komunikasi Dakwah., 40

²⁷ A. Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 18

menggambarkan tentang kondisi masyarakat yang terdiri dari keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda.²⁸ Multikulturalisme mempunyai paradigma yang menganggap adanya kesetaraan antar ekspresi budaya yang plural. Adanya kesadaran sosial bahwa didalam ranah kehidupan masyarakat terdapat keragaman budaya, juga menjadi konsep yang hendak diusung Multikulturalisme.²⁹ Kesadaran tersebut berdimensi etis dan menuntut tanggungjawab yang terarah pada tindakan baik dan benar, selanjutnya terwujud dalam berbagai bentuk penghormatan, penghargaan, kasih sayang, perhatian, cinta, dan pengakuan akan eksistensi terhadap sesama, dalam khasanah keilmuan. Multikultural secara istilah dibedakan ke dalam beberapa ekspresi yang lebih sederhana, seperti pluralitas (*plurality*) mengandaikan adanya "hal-hal yang lebih dari satu (*many*)", keragaman (*diversity*) menunjukkan bahwa keberadaan yang "lebih dari satu" itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tidak dapat disamakan, dan multikultural (*multicultural*) itu sendiri.³⁰

Menurut para ahli sangat beragam dalam memberikan pengertian-pengertian tentang multikultural, yang pada dasarnya merupakan pandangan dunia (*worldview*), yang selanjutnya diterjemahkan di dalam berbagai kebijakan kebudayaan, dengan menekankan penerimaan terhadap

adanya realitas keragaman, pluralitas, serta multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.³¹ Multikulturalisme merujuk pada keadaan di mana berbagai kelompok budaya yang berbeda hidup berdampingan dan saling berinteraksi dalam satu masyarakat atau lingkungan tertentu. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan situasi di mana ada keberagaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan tradisi dalam suatu wilayah atau negara.

Pada dasarnya, multikulturalisme mengakui dan menghargai keberagaman budaya dalam masyarakat. Ini mencakup pengakuan terhadap kebebasan individu dan hak-hak kelompok untuk menjalankan kehidupan budaya mereka, mempraktikkan agama, dan menjaga identitas budaya mereka. Multikulturalisme juga mendorong dialog, pemahaman, dan toleransi antara kelompok-kelompok budaya yang berbeda. Pendekatan multikulturalisme menekankan pentingnya kesetaraan dan perlakuan adil terhadap semua kelompok budaya, serta pengakuan terhadap sumbangan yang beragam yang dibawa oleh kelompok-kelompok tersebut ke dalam masyarakat. Hal ini mencakup pengakuan terhadap berbagai kepercayaan, nilai-nilai, dan praktik budaya yang mungkin berbeda dari mayoritas masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan

²⁸ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta; Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, 2008), h. 975.

²⁹ Parsudi Suparlan, Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm.13.

³⁰ Roswati Nurdin, "Multikulturalisme Dalam Tinjauan Al-Qur'an". Al AAzas Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman, Volume 3 .No.3 2009. IAIN Ambon

<http://nurainiajeeng.wordpress.com/2013/01/06/multikulturalisme/> diakses 04 Juli 2015.

³¹ Thomas La Belle & Christopher Ward, Multiculturalism And Education, (Albany: SUNY Press, 1994), hlm. 53.

dunia (*worldview*) yang kemudian diwujudkan dalam "*politics of recognition*".³²

Menurut beberapa ahli sering memberikan definisi yang berbeda-beda tentang multikulturalisme, dan ada beberapa pendekatan yang berbeda dalam memahami konsep ini. Berikut adalah beberapa definisi yang diajukan oleh para ahli: Bhikhu Parekh, seorang filsuf politik, mendefinisikan multikulturalisme sebagai "pengakuan, penghargaan, dan penerimaan terhadap pluralitas budaya yang ada di dalam masyarakat." Menurutnya, multikulturalisme melibatkan saling pengertian, dialog, dan kompromi di antara kelompok-kelompok budaya yang berbeda.³³

Charles Taylor, seorang filsuf politik, menggambarkan multikulturalisme sebagai "prinsip yang mengakui nilai dari berbagai budaya dan menghormati hak individu untuk mempertahankan identitas budaya mereka." Taylor menekankan pentingnya pengakuan terhadap perbedaan budaya dan penghormatan terhadap hak-hak individu dalam mempertahankan identitas budaya mereka.³⁴ Will Kymlicka, seorang teoritis politik, mengartikan multikulturalisme sebagai "pengakuan dan perlindungan terhadap hak-hak kelompok budaya minoritas dalam masyarakat yang didominasi oleh kelompok mayoritas." Pendekatan Kymlicka menekankan

pentingnya kebijakan publik yang mendukung kelompok-kelompok minoritas dalam menjaga dan mengembangkan identitas budaya mereka.³⁵ James Banks, seorang pendidik, mendefinisikan multikulturalisme dalam konteks pendidikan sebagai "pendekatan yang melibatkan pengakuan, penerimaan, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya siswa dalam pengalaman belajar mereka." Banks menekankan pentingnya inklusi dan pengakuan terhadap perspektif, pengetahuan, dan pengalaman siswa yang berasal dari berbagai latar belakang budaya.³⁶

Al-Qur'an dan Ayat-ayat Multikultural

Seperti yang telah dijelaskan pada pendahuluan bahwa nabi Muhammad dalam menjalankan dakwahnya baik di Mekah dan Madinah lebih banyak menggunakan pendekatan kesadaran pengetahuan dan moralitas, jarang rasulullah menggunakan dakwah dengan cara kekerasan atau berperang, kalau tidak dengan keadaan terpaksa dan pilihan terakhir, karenanya didalam Al-Qur'an banyak informasi dan perintah tentang ayat-ayat yang multikultural.

Pertama, manusia diciptakan oleh Allah tidak tunggal tetapi beragam suku, bangsa dan bahasa, seperti dalam Surah Al-Hujurat, ayat 13: "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari*

³² Charles Taylor, *Multiculturalism: Examining The Politics of Recognition*, (Princeton: Princeton University Press, 1994), hlm. 35.

³³ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard University Press 2002

³⁴ Ibid.38

³⁵ Kymlicka, W. *Kewargaan Multikultural: Teori Liberal Mengenai Hak-hak Minoritas*. LP3ES, 2002

³⁶ James Banks. *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice*, USA: Review of Research in Education. 1993

seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Surah Al-Hujurat diturunkan di Madinah setelah hijrah Nabi Muhammad dari Mekah ke Madinah. Surah ini berisi ajaran dan petunjuk penting untuk membangun masyarakat Islam yang kokoh, saling menghormati, dan menjaga persatuan di antara umat Muslim. Ayat ini menekankan pentingnya saling mengenal dan menghormati antarbangsa dan antarsuku dalam masyarakat. Islam menekankan bahwa kehormatan seseorang didasarkan pada takwa dan ketaqwaan kepada Allah, bukan suku, budaya, atau rasnya. Ayat ini menjelaskan bahwa semua manusia, tanpa memandang suku, ras, atau etnis, adalah sama di hadapan Allah. Mereka diciptakan oleh Allah dengan tujuan saling mengenal dan saling berinteraksi. Ayat ini menekankan pentingnya takwa (ketakwaan kepada Allah) sebagai ukuran keutamaan seseorang, bukan status sosial, kekayaan, atau keturunan.

Ayat ini juga mengajarkan umat Muslim untuk saling menghormati dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Islam menekankan pentingnya persatuan dan menghindari permusuhan, konflik, atau diskriminasi berdasarkan perbedaan budaya atau suku. Pesan ini sangat relevan dalam masyarakat Muslim yang beragama,

di mana harmoni dan kerukunan antar kelompok menjadi penting.

Di ayat yang lain tentang ketidak tunggalan Allah dalam menciptakan makhluknya atau Allah tidak menciptakan manusia dalam satu type saja, tertulis dalam surat Hūd: 118-119 sebagai berikut: *"Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya."*³⁷

Kedua, menghargai perbedaan. Ayat Al Quran dalam menghargai perbedaan, dalam kasus dibawah pernah terjadi saat perbedaan pendapat dalam arah kiblat yang tertulis didalam Surah Al-Baqarah Ayat 148: *"Setiap umat mempunyai kiblatnya sendiri yang mereka menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

Ayat ini mengajarkan umat Muslim untuk tidak saling mempersoalkan tentang arah kiblat yang mereka hadapkan ketika beribadah. Pada awal-awal Islam, sebelum pengaturan arah kiblat ke Ka'bah di Mekah, umat Muslim menghadap ke arah Baitul Maqdis (Masjid Al-Aqsa) di

³⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 235.

Yerusalem. Setelah itu, arah kiblat diubah menjadi Ka'bah di Mekah berdasarkan wahyu Allah. Ayat ini mengajarkan pentingnya kesatuan dan persatuan dalam melakukan kebajikan, serta memahami bahwa Allah, dengan kekuasaan-Nya yang Maha Kuasa, akan mengumpulkan semua umat Muslim, tidak peduli di mana mereka berada.

Ibnu Abbas, Abu Ja'far Al-Baqir, dan Ibnu Amir membaca ayat ini dengan bunyi *walikullin wajhatun huwa muwallaha* (Bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya sendiri yang diperintahkan oleh Dia (Allah) agar mereka menghadap kepadanya). Ayat ini serupa maknanya dengan firman-Nya: *"Untuk tiap-tiap umat di antara kalian, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kalian dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kalian terhadap pemberian-Nya kepada kalian, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kalian semuanya kembali."* (Al-Maidah: 48) Dalam surat ini Allah berfirman: *"Di mana saja kalian berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (Al-Baqarah: 148) Yakni Dia berkuasa untuk menghimpun kalian dari muka bumi, sekalipun jasad dan tubuh kalian bercerai-berai.

Ketiga, berlaku adil pada sesame. Selain itu Allah juga menyuruh kita untuk berlaku adil tanpa melihat agama dan keyakinan mereka, seperti yang pernah dicontohkan rasulullah saat di Madinah dan juga seperti perilaku Umar ibn khatib terhadap pemilik rumah yang beragama Yahudi, ini seperti firman Allah dalam Surah Al-Mumtahanah:

8, *"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu dalam agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."*

Bahkan Allah kembali menegaskan pada hamba-hambanya untuk berlaku adil dan jangan hanya karena kita benci pada seseorang atau kelompok akhirnya kita berbuat dhalim. *"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah:8)*

Keempat, melarang mengolok-olok dan memanggil dengan panggilan yang buruk Allah melarang kita untuk mengolok-olok pada manusia yang selainnya atau pada suatu kaum tertentu, seperti dalam Surah Al-Hujurat: 11, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok). Janganlah mencela satu sama lain dan jangan panggil-memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."*

Ayat ini mengajarkan agar umat Muslim tidak saling mengolok-olok, mencela, atau memanggil dengan sebutan yang buruk antara sesama umat Islam. Islam mendorong untuk saling menghormati dan tidak memandang rendah satu sama lain, termasuk dalam konteks suku, ras, atau jenis kelamin. Karena perpecahan bisa disebabkan dengan dimulainya panggilan-panggilan yang buruk dan membuat mereka malu.

Kelima, manusia pada dasarnya diciptakan dengan kondisi multicultural. Sejarah penciptaan manusia sempurna dimulai dari Nabi Adam dan Hawa sebagai umat yang satu dalam agama dan syariat, transformasi umat yang satu ini menjadi banyak umat serta berimplikasi pada multikultural dan pluralistas syariat para rasul-rasul dengan beragam risalah-risalah agama. Sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah: 213, *Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangkanketerangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk*

*orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.*³⁸

Keenam, Menjaga persatuan dan tidak bercerai-berai. Pada dasarnya seluruh umat Islam adalah saudara, dan sebuah keharusan untuk saling menjaga persatuan/ukhuwah Islamiah diatas kepentingan pribadi dan golongan, seperti disebutkan dalam surah Ali Imran: 103, *"Dan berpegang teguhlah kalian pada tali (agama) Allah seraya berjama'ah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk."*

Sehingga jangan sampai hanya berselisih paham dan beda aliran, akhirnya terjadi permusuhan dan saling mengkafirkan, menganggap bahwa orang yang beragama Islam tetapi kalau bukan kelompoknya maka dilarang untuk berteman, bahkan dianggap sesat dan harus diperangi, seperti dalam sejarah kelompok Khawarij yang memusuhi kelompok Ali bin abi thalib dan kelompok Muawiyah, yang akibatnya sampai rela melakukan pembunuhan terhadap Ali bin Abi Thalib. Dan Allah akan melaknat dengan memasukan kedalam neraka jahanam bagi orang yang membunuh sesama muslim.

³⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali, 2005

"Siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya." (QS An-Nisa ayat 93)

Juga ditegaskan dalam sebuah hadis bahwa antar sesama muslim itu ibaratnya sebuah tubuh yang apabila satu merasakan kesakitan maka yang lain juga merasakan sakit, *"Dari Nu'man bin Basyir dia berkata: Rasulullah saw. Bersabda, "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya)." (HR. Bukhari dan Muslim)."*

Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural

Komunikasi dakwah multikultural adalah konsep dakwah (penyebaran ajaran agama) yang memperhatikan dan menghormati keberagaman budaya, suku, dan latar belakang sosial yang ada dalam masyarakat. Konsep ini berfokus pada upaya menyebarkan ajaran agama dengan pendekatan yang inklusif, mengakui dan menghormati perbedaan dalam masyarakat. Dalam konteks Islam, komunikasi dakwah multikultural menggambarkan pendekatan dakwah yang mengakui dan menghormati pluralitas umat manusia serta berupaya

membangun hubungan yang harmonis antara umat Muslim dan non-Muslim.

Prinsip dasar dari komunikasi dakwah multikultural meliputi, *pertama*, mengembangkan sikap toleransi. Menghormati keberagaman keyakinan, budaya, dan latar belakang sosial yang ada dalam masyarakat, serta mempromosikan sikap saling menghormati dan bekerja sama di antara umat beragama. Tujuan pembangunan nasional agar menjadi bangsa yang mampu bersaing dengan bangsa lainnya, sangat dipengaruhi oleh sikap toleransi umat beragama, kalau bangsa kita hanya diributkan oleh persoalan konflik-konflik internal baik antar umat beragama dan sesama agama, maka kita akan sulit bersaing pada level internasional.

Sejarah perpecahan anak bangsa akibat sikap intoleransi,³⁹ beragama menjadi pelajaran buat kita, tidak hanya korban jiwa dan harta tetapi menyembuhkan trauma akibat konflik juga menjadi beban tersendiri.

Kedua, membuka ruang dialog terbuka. Mendorong komunikasi terbuka dan saling memahami antara umat beragama dengan tujuan memperdalam pemahaman tentang keyakinan dan praktik masing-masing serta membangun hubungan yang harmonis, paling tidak bagaimana kita mencontoh Rasulullah dalam memperlakukan umat yang selainnya⁴⁰ serta sikap tegas beliau dalam

³⁹ Peristiwa konflik di Poso dan Ambon pada sekitar tahun 2000an, peristiwa Gerakan Aceh Merdeka pada masa orde baru, pemberontakan separatis Papua atau OPM, konflik di Kalimantan di daerah Sampit antara etnis suku Dayak dan etnis Madura,

pada Februari 2001, pengusiran jamaah Ahmadiyah oleh kelompok muslim mayoritas. Konflik kelompok Syiah dan kelompok Sunni di Madura

⁴⁰ DetikHikmah, "Kisah Kesabaran Rasulullah dan Pengemis Buta yang Membencinya" selengkapnya

membuka ruang dialog apabila itu menyangkut tentang keyakinan dalam hal aqidah, seperti tertulis dalam Surah Al-Kafirun: 6, "*Kamu mempunyai agamamu, dan aku mempunyai agamaku.*" Ayat ini menegaskan pentingnya menghormati perbedaan agama di antara individu dan dilarang untuk memaksakan kehendak atau mencampur adukan aqidah. Dakwah multikultural menekankan perlunya mengakui hak setiap individu untuk memilih dan menjalankan agamanya masing-masing tanpa adanya paksaan atau diskriminasi.

Ketiga, sikap inklusivitas. Mengakui bahwa setiap individu memiliki hak dalam menjalankan agama dan keyakinannya masing-masing tanpa adanya pemaksaan dan diskriminasi. Pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. pada tahun keenam Hijrah, Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dalam jumlah yang besar bertolak dari Madinah. Di dalam rombongan ini, mereka membawa 70 ekor unta untuk dijadikan hewan kurban, niat Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam dan para sahabat untuk melaksanakan ibadah haji. Akan tetapi, saat itu Ka'bah di Makkah masih dikuasai kaum musyrikin Quraisy. Golongan ini jelas-jelas memusuhi Nabi Saw., dan kaum Quraisy tetap tidak membolehkan Nabi SAW untuk memasuki Kota Makkah. Mereka baru akan mengizinkan beliau melaksanakan haji pada tahun berikutnya. Akhirnya, Nabi Muhammad SAW menerima permintaan

itu.⁴¹ Andaikata nabi saat itu mau melawan dan menyerang orang-orang Quraisy, bisa saja orang Quraisy tersebut kalah, karena nabi sudah siap dengan pasukan tetapi niat nabi adalah melaksanakan ibadah haji. Inilah bentuk sikap inklusivitas melibatkan sikap terbuka dan menghargai keberagaman agama dan keyakinan, tanpa adanya diskriminasi atau pengecualian terhadap kelompok atau individu tertentu. Hal ini berarti mengakui bahwa setiap orang memiliki hak untuk menjalankan agama atau keyakinannya dengan bebas, selama tidak melanggar hukum atau merugikan orang lain.

Keempat, keadilan sosial. Mempromosikan keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan sosial dalam masyarakat, serta berperan aktif dalam memerangi segala bentuk ketidakadilan dan penindasan. Sikap keadilan sosial dalam multikultural beragama mengacu pada prinsip kesetaraan, keadilan, dan pemerataan dalam perlakuan terhadap individu dan kelompok agama yang berbeda. Ini melibatkan pengakuan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk dihormati, diakui, dan diberikan kesempatan yang adil, tanpa memandang latar belakang agama atau keyakinan mereka. Dalam konteks ini, sikap keadilan sosial melibatkan: (a) perlakuan yang adil, menghormati hak-hak individu dari berbagai agama dan keyakinan secara adil dan tanpa diskriminasi. Ini mencakup perlakuan yang sama dalam akses

<https://www.detik.com/hikmah/kisah/d-6373312/kisah-kesabaran-rasulullah-dan-pengemis-butaya-yang-membencinya>. Jumat, 28 Okt 2022 10:00 WIB

⁴¹ REPUBLIKA.CO.ID, Inilah teladan Rasulullah SAW yang penuh kesabaran. <https://islamdigest.republika.co.id/berita/q9t96s458/teladan-rasulullah-tak-memaksakan-kehendak>. Senin 04 May 2020 21:20 WIB

terhadap pekerjaan, pendidikan, pelayanan publik, dan berbagai hak dasar lainnya; (b) perlindungan terhadap diskriminasi, melawan segala bentuk diskriminasi atau penindasan berbasis agama. Ini melibatkan penghormatan terhadap hak individu untuk menjalankan agama atau keyakinannya tanpa rasa takut atau hambatan; (c) pemerataan kesempatan, memastikan bahwa semua anggota masyarakat, termasuk mereka dari berbagai agama dan keyakinan, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, berpartisipasi, dan berkontribusi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik; (d) penanggulangan ketidakadilan sosial, mengenali dan mengatasi ketidakadilan sosial yang berkaitan dengan agama atau keyakinan. Ini melibatkan tindakan untuk mengurangi kesenjangan, meredam konflik, dan mempromosikan kesetaraan antara individu dan kelompok agama yang berbeda.

Sikap keadilan sosial dalam multikultural hidup beragama merupakan prinsip yang penting untuk menciptakan masyarakat yang adil, inklusif, dan harmonis. Ini mengakui pentingnya menjaga hak asasi manusia, mempromosikan persamaan, dan melawan segala bentuk diskriminasi yang berbasis agama. Sikap keadilan sosial memberikan landasan yang kuat untuk membangun hubungan saling menghormati antaragama dan menciptakan masyarakat yang berkeadilan bagi semua individu, terlepas dari agama atau keyakinan mereka.

Kelima, persaudaraan universal. Mengajarkan nilai-nilai persaudaraan dan

solidaritas universal, melewati batas-batas suku, ras, agama, atau latar belakang sosial, untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis, sebagaimana telah dipraktikkan Rasulullah dalam piagam Madinah, dimana umat Islam sebagai agama baru sekaligus juga sebagai kekuatan baru di Madinah, tetapi mau mengakomodir kepentingan semua agama, baik Nasrani, Yahudi dan agama pagan, bahkan rela berkorban untuk kepentingan semua golongan.

Hal yang diambil dan tidak diambil untuk memilah hasil dari pencarian agar bisa dilanjutkan pada langkah berikutnya yaitu menganalisa, kemudian isi dari artikel ada dua aktivitas dengan menganalisis deskriptif agar tergambar realitasnya, dan analisis tematik untuk mengetahui hal yang berhubungan dengan tema, analisa deskriptif bertahap pada pengolahan informasi unsur atau faktor, metode dan hasil dari penelitian, sedangkan analisa tema yaitu telaah pustaka dengan mendalami focus yang telah ditentukan peneliti. Penelitian tentang psikologi komunikasi dalam komunikasi dakwah, apa sajakah unsurnya, faktor-faktor yang mempengaruhi, sehingga pesan dakwah bisa di pahami, disampaikan pada komunikasi dengan efektif.

Kesimpulan

Komunikasi dakwah dengan berbasis multikultural sangat penting diterapkan dalam konteks ke Indonesiaan untuk membangun hubungan yang harmonis dan inklusif antara komunitas beragama. Melalui pemahaman Al-Quran yang bijaksana, kita diingatkan untuk saling

menghormati, memahami, dan bekerja sama dalam semangat persatuan dan kebaikan. Dalam konteks multikultural, komunikasi dakwah memainkan peran penting dalam mempromosikan toleransi, dialog, dan pengertian antara kelompok yang berbeda. Dakwah yang berbasis multikultural mendorong kita untuk menjauhkan diri dari prasangka dan stereotip yang tidak adil, serta untuk membangun jembatan komunikasi yang efektif melalui kesalingpahaman.

Dalam Al-Quran, terdapat banyak ayat yang mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Sebagai masyarakat Muslim, kita

diwajibkan untuk mempraktikkan nilai-nilai ini dalam komunikasi dakwah kita, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua individu. Komunikasi dakwah berbasis multikultural adalah sebuah panggilan untuk memperkuat persatuan dan harmoni antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Dengan mengambil inspirasi dari Al-Quran dan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya, kita dapat menjadi agen perubahan yang mampu membangun jembatan komunikasi yang kuat dan memperluas pemahaman antarbudaya dalam upaya menyebarkan pesan kebaikan kepada semua umat manusia.

Bibliografi

- A. Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- Anita Lie, *Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural*, Jakarta: Kanisius, 2006
- Alan Surya and Wahanani Mawasti, "Pemilihan Mad'u Dakwah Sirri Nabi Perspektif Segmentasi Dan Targeting" INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah08, no. 01 2018
- Budiono, Tri Djoyo, "Komunikasi Dakwah Pengurus Masjid di Era Revolusi Industri 4.0," 2020,
- Darlis, Andi Muhammad, *Konflik Komunal: Studi dan Rekonsiliasi Konflik Poso*. Yogyakarta: Buku Litera. ISBN 978-602-19217-6-0. 2012
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali, 2005
- Hedman, Eva-Lotta E. (2008). *Conflict, violence, and displacement in indonesia*. Cornell South East Asia Program Publications
- Hosen, Nadirsyah. "Religion and the Indonesian Constitution: A Recent Debate". *Journal of Southeast Asian Studies*. 2005
- Ida, Achmah. "Cyberspace and Sectarianism in Indonesia: The Rise of Shia Media and Anti-Shia Online Movements" (PDF). *Jurnal Komunikasi Islam*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 6 (2): 194-215. ISSN 2088-6314. 2016
- Ilaihi, Wahyu *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- James Banks. *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice*, USA: Review of Research in Education. 1993
- Jakarta, CNN Indonesia "Kronologi 15 Tahun Kasus GKI Yasmin Berujung Hibah Lahan." Senin, 14 Jun 2021 11:55 WIB
- Kymlicka, W. *Kewargaan Multikultural: Teori Liberal Mengenai Hak-hak Minoritas*. LP3ES, 2002

- Marshall, Paul. "The Ambiguities of Religious Freedom in Indonesia". *The Review of Faith & International Affairs*. 16 (1). 2018
- Merdeka.com, "Ceramah di Masjid Assuada Jatinegara, Gus Nuril diusir FPI "
<https://www.merdeka.com/peristiwa/ceramah-di-masjid-assuada-jatinegara-gus-nuril-di-usir-fpi.html>. Rabu, 25 Februari 2015 14:40
- Nurdin, Roswati "Multikulturalisme Dalam Tinjauan Al-Qur'an." *Al-AAzas Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman*, Volume 3 No.3 2009. IAIN Ambon
- Parekh, Bhikhu *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard University Press 2002
- Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural*, (Jakarta: Gramedia, 2002
- REPUBLIKA.CO.ID, KAIRO. "Rakyat yang tanahnya digusur gubernur dibela Umar bin Khattab." Rabu 09 Feb 2022 15:28 WIB
- REPUBLIKA.CO.ID, "Inilah teladan Rasulullah SAW yang penuh kesabaran"
<https://islamdigest.republika.co.id/berita/q9t96s458/teladan-rasulullah-tak-memaksanakan-kehendak>. Senin 04 May 2020 21:20 WIB
- Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, prnj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2015
- S. Ma'arif, Bambang *Komunikasi Dakwah, Paradigma untuk Aksi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Taylor, Charles, *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*, Princeton: Princeton University Press, 1994
- Thomas La Belle & Christopher Ward, *Multiculturalism and Education*, Albany: SUNY Press, 1994.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, 2008.
- Tim Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang dan Diklat, "Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Nusa Tenggara Barat".
<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/pemetaan-kerukunan-kehidupan-beragama-di-nusa-tenggara-barat>. 2 Apr 2007
- Wahanani Mawasti, "Strategi Penyadaran Berzakat Kelas Menengah Muslim: Studi Pada Lazis Muhammadiyah Surabaya," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 7, no. 2 (2017).

